BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Dari penjelasan pada pembahasan sebelumnya maka penulis simpulkan bahwa pelaksanaan pembiayaan modal usaha di BMT Khairul Ikhwan Martapura dimana nasabah menginginkan sebuah aset demi kelancaran usahanya yang berupa barang agar usahanya berjalan lancar. Pihak BMT dapat membatu nasabah dengan memberikan tambahan modal usaha. Pihak BMT akan membelikan barang tersebut lalu menjual lagi kepada nasabah ditamabah dengan margin kepada BMT dan mengizinkan nasabah untuk membeli sendiri barang yang ingin dibeli untuk usaha nasabah, dengan akad wakalah, pihak nasabah dapat membeli sendiri barang tersebut degan catatan barang yang dibeli atas nama BMT dan barang tersebut tidak boleh digunakan nasabah sebelum adanya proses akad jual beli antara nsabah dengan pihak BMT. Sama halnya dengan pembiayaan di bank syariah pada umumnya yaitu menggunakan akad wakalah sebagai pelengkap dan agar proses akad yang dilakukan secara sempurna dan tidak menyalahi ketentunan dari fatwa diatas.

2. Penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan akad di BMT Khairul Ikhwan untuk modal usaha menggunakan akad tambahan yaitu akad wakalah. Dalam Fatwa DSN bank dibolehkan untuk menggunakan akad wakalah jika bank (bmt) hendak mewakilkan kepada nasabah untuk membeli barang dari

pihak ketiga, dengan catatan akad jual beli murabahah harus dilakukan setelah barang, secara prinsip, menjadi milik bank (BMT).

B. Saran

Dari berbagai uraian yang telah dikemukakan di atas, ada hal yang perlu dipertimbangkan:

1. Pihak BMT Khairul Ikhwan lebih memperhatikan nasabah yang melakukan pengajuan untuk modal usaha dan mengupayakan membeli aset adalah pihak BMT dengan ketentuan akad yang sudah di buat oleh Dewan Pengawas Syariah Nasional.
2. Pihak BMT Khairul Ikhwan harus tetap memperhatikan proses akad yang dilakukan dengan mengutamakan dan meneliti secara benar terhadap barang yang sudah dibeli nasabah serta kesesuaiannya dengan akad yang telah tertulis.